

## Jenis Ular dan Sebarannya di Kecamatan Kuta Selatan Badung Bali

HERBERT<sup>1)</sup>, AIDA LOUISE TENDEN ROMPIS<sup>2)</sup>, I WAYAN BATAN<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Lab Diagnosis Klinik, <sup>2)</sup>Bagian Lab Satwa Liar; Lab Bakteriologi,  
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.  
JL.P.B.Sudirman Denpasar Bali tlp.0361-223791

### ABSTRAK

Penelitian untuk mengetahui jenis ular dan sebarannya di wilayah Kecamatan Kuta Selatan Badung Bali telah dilakukan dengan metode observasi langsung (*Visual Encounter Survey*) dengan cara menjelajah dan mengidentifikasi ular pada habitat yang dikelompokkan menjadi enam: (i) semak belukar, (ii) jalan, (iii) hutan pantai, (iv) hutan bakau, (v) pekarangan dan (vi) dalam tanah; di 5 lokasi: (i) Kelurahan Benoa dan (ii) Kelurahan Jimbaran; (iii) Desa Kutuh, (iv) Desa Pecatu dan (v) Desa Ungasan. Observasi dilakukan selama 45 hari (21 Mei 2011 sampai dengan 5 Juli 2011) pada tiga waktu berbeda yaitu: (i) pukul 11.00-12.00 WITA; (ii) pukul 18.00-19.00 WITA; dan (iii) pukul 21.00-22.00 WITA. Sebelas spesies ular berhasil diidentifikasi yaitu: *Ahaetulla prasina*, *Cerberus rynchops*, *Dendrelaphis pictus*, *Lycodon aulicus capucinus*, *Ptyas korros*, *Phyton reticulatus*, *Ramphotyphlops braminus*, *Trimeresurus albolabris insularis*, *Naja sputatrix*, *Laticauda colubrina*, dan *Laticauda laticaudata*; dengan sebaran 7 spesies ditemukan di Kelurahan Benoa; 8 spesies di Kelurahan Jimbaran; sedangkan di Desa Kutuh, Desa Pecatu, dan Desa Ungasan masing-masing lokasi satu spesies ular. Selama penelitian telah berhasil dikumpulkan 134 data pengamatan; dari 134 pengamatan peluang ditemukannya ular di wilayah Kecamatan Kuta Selatan adalah 33.8% sementara 66.2% tidak ditemukannya ular. Berdasarkan habitatnya, 4 spesies ular (*A. prasina*, *C. rynchops*, *P. reticulatus* dan *P. korros*) ditemukan di hutan bakau dan di jalan (*D. pictus*, *T. albolabris insularis*, *L. aulicus capucinus*, dan *P. korros*); dua spesies ditemukan di semak belukar (*A. prasina*, dan *D. pictus*), pantai (*L. colubrina* dan *L. laticaudata*), dan pekarangan (*D. pictus* dan *N. sputatrix*); sedangkan dalam tanah satu spesies (*R. braminus*). Berdasarkan waktu observasi, sebagian besar (35.0%) spesies ular ditemukan pada pukul 11.00-12.00 WITA, kemudian malam hari pukul 21.00-22.00 WITA (19.0%), sedangkan pada pagi hari (11.00-12.00 WITA) peluang menemukan ular relatif sedikit (8.0%). Secara umum wilayah Kecamatan Kuta Selatan masih merupakan wilayah daya dukung bagi keberanekaragaman spesies ular dan merupakan indikator lingkungan ekologi yang baik.

Kata-kata Kunci : Ular, *Ahaetulla prasina*, *Cerberus rynchops*, *Dendrelaphis pictus*, *Lycodon aulicus capucinus*, *Ptyas korros*, *Phyton reticulatus*, *Ramphotyphlops braminus*, *Trimeresurus albolabris insularis*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Posisi geografis Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia mengakibatkan keanekaragaman jenis flora dan faunanya. Indonesia memiliki banyak fauna diantaranya jenis reptil dan amfibi (herpetofauna) yang beragam. Reptil terdiri dari empat ordo yaitu: *Rhyncocephalia*, *Crocodylia*, *Testudinata* dan *Squamata*. Ular termasuk dalam ordo *Squamata*, subordo *Serpentes*. Ular merupakan reptilia berdarah dingin yang dikelompokkan bersama amfibi kedalam dunia herpetofauna yang artinya hewan melata. Ular bisa kita jumpai dari dataran rendah, dataran tinggi, baik di dalam tanah, pohon, air tawar, air payau sampai perairan air laut kecuali daerah dengan suhu rendah seperti kutub.

Jenis reptil yang pernah dilaporkan di Indonesia bervariasi. Suatu penelitian terdahulu pernah melaporkan sebanyak 109 jenis ular di pulau Jawa (de Rooij, 1917) meskipun pada beberapa penelitian selanjutnya hanya ditemukan 49 jenis di Jawa Timur (Hodges, 1993); 21 jenis di Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) Jawa Barat (Sidik, 1998) yang belakangan diteliti kembali oleh Mumpuni (2001) dan ditemukan 42 jenis reptil. Di Jawa Tengah, berdasarkan penelitian oleh Qurniawan *et al.* (2009) yang dilakukan antara akhir 2007 sampai awal 2008 di kawasan wisata Gua Kiskendo ditemukan 6 jenis ular. Di pulau Bali McKay (2006) melaporkan sebanyak 31 jenis ular; sementara berdasarkan informasi dari Pusat Penelitian Balai Konservasi Mangrove Bali ditemukan 5 jenis ular. Berdasarkan penelitian pendahuluan di wilayah kecamatan Kuta Selatan dapat ditemukan setidaknya 12 jenis ular. Uraian di atas menunjukkan bahwa data maupun penelitian mengenai keanekaragaman jenis ular khususnya di Bali masih beragam dan terbatas.

Untuk memperkaya inventarisasi fauna di Bali khususnya jenis ular maka dilakukanlah penelitian yang bersifat observasional dengan lokasi kecamatan Kuta Selatan yang di wilayah ini masih diyakini dapat ditemukan lokasi (hutan bakau, hutan pantai, semak belukar, goa batu kapur) yang umumnya merupakan habitat ular.

Tujuan penelitian ini untuk menginventarisasi dan mengetahui sebaran spesies ular di kecamatan Kuta Selatan. Sedangkan Manfaat penelitian ini adalah akan menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya data tentang herpetofauna di Indonesia, khususnya di Bali.

## **MATERI DAN METODE**

### **Bahan Penelitian**

Objek penelitian ini adalah ular yang diidentifikasi langsung di lokasi dengan menggunakan Buku Panduan Reptil dan Amphibi di Bali oleh McKay (2006) dan selanjutnya difoto sebagai bukti dan dokumentasi penelitian.

### **Alat Penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kain karung tepung (tempat ular), kotak ular, tongkat *snake catcher*, senter, buku panduan disertai foto-foto ular, alat tulis, kamera digital, dan kacamata.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah *Visual Encounter Survey (VES)* (Crump dan Scott Jr, 1994) dengan modifikasi yaitu observasi langsung pada habitat ular yang telah ditentukan dengan cara menjelajahi/menyisir masing-masing habitat ular dengan rute tertentu dan mencatat semua jenis ular yang ditemui. Habitat dikelompokkan menjadi enam yaitu: (i) semak belukar, (ii) jalan, (iii) hutan pantai, (iv) hutan bakau, (v) pekarangan dan (vi) dalam tanah. ular pada tiga Masing-masing habitat dikunjungi pada tiga waktu berbeda yaitu: (i) jam 11.00-12.00; (ii) jam 18.00-19.00; dan (iii) jam 21.00-22.00 wita. Penelitian dilakukan di 5 lokasi yaitu: (i) kelurahan Benoa dan (ii) Jimbaran; (iii) desa Kutuh, (iv) Pecatu dan (v) Ungasan

### **Cara Pengumpulan Data**

Dari setiap lokasi dilakukan pengumpulan data meliputi tanggal observasi dilakukan, habitat, waktu, jenis/spesies dan jumlah ular yang dijumpai dan dicatat pada formulir yang telah disediakan (Lampiran1). Spesies ular yang dijumpai dilakukan identifikasi taksomorfologi langsung ditempat yaitu berdasarkan data morfologi yang meliputi ukuran, kepala, bentuk tubuh, pola warna, dan penghitungan sisik dari kepala sampai ke ekor. Setelah proses identifikasi dilakukan pengambilan foto untuk dokumentasi, dan dalam keadaan kesulitan pengidentifikasian maka dilakukan pengambilan spesimen ular untuk selanjutnya diidentifikasi dan difoto.

### **Analisis data**

Data observasi lapangan dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif.

## **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kuta Selatan yang meliputi: kelurahan Benoa dan Jimbaran; serta desa Kutuh, Pecatu dan Ungasan dari tanggal 21 Mei sampai dengan 5 Juli 2011.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kecamatan Kuta Selatan dari tanggal 21 Mei - 5 Juli 2011, ditemukan 11 spesies ular yang berasal dari enam genus serpentes yaitu: *C. rynchops*, *A. prasina*, *D. pictus*, *T. insularis*, *N. sputatrix*, *L. capunicus*, *P. reticulatus*, *R. braminus*, *P. korros*, *L. colubrine*, dan *L. laticaudata* (Gambar 1).

### Distribusi Spesies Ular Menurut Lokasi

Pada Tabel 1 dapat dilihat sebaran masing-masing spesies ular di kelima lokasi penelitian. Dari kesebelas spesies ular 7 spesies ditemukan di kelurahan Benoa. 8 spesies ditemukan di kelurahan Jimbaran. Sedangkan di desa Kutuh, Pecatu dan Ungasan masing-masing ditemukan satu spesies. Berdasarkan spesies ular maka *D. pictus* ditemukan di empat lokasi yaitu: kelurahan Benoa, kelurahan Jimbaran, desa Kutuh dan Pecatu. Sementara itu *L. colubrina* ditemukan di tiga lokasi yaitu kelurahan Benoa, Jimbaran dan desa Ungasan. Ular *C. rynchops* ditemukan di dua lokasi yaitu kelurahan Benoa dan Jimbaran. Spesies lainnya seperti *A. prasina*, *P. reticulatus* dan *L. laticaudata* ditemukan di satu lokasi yaitu kelurahan Benoa; sementara *L. capunicus*, *R. braminus* *P. korros*, *T. insularis*, dan *N. sputatrix* masing-masing ditemukan di kelurahan Jimbaran. (Tabel 1 dan Gambar 2).

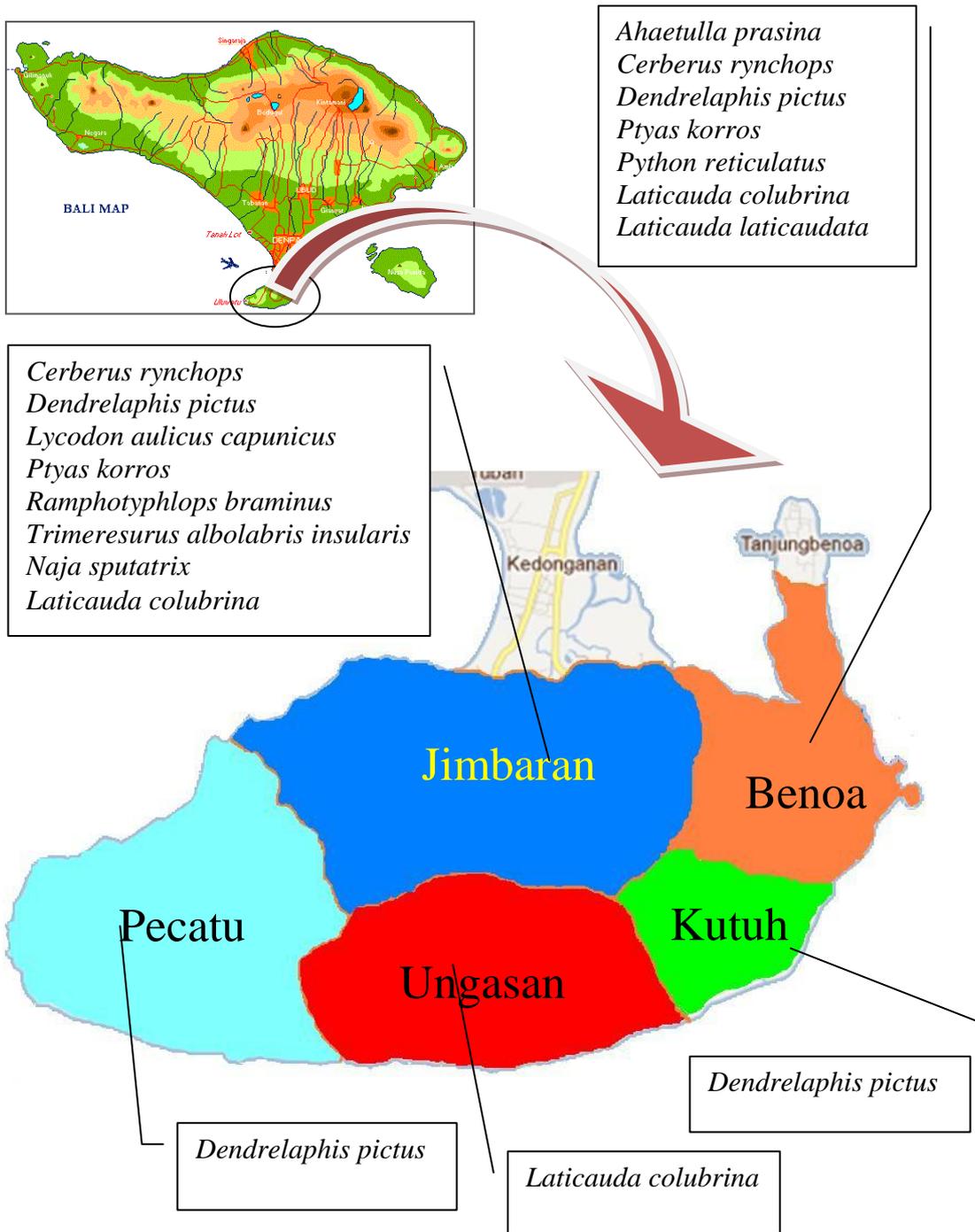


Gambar 1. Spesies Ular yang Berhasil di Identifikasi di Kecamatan Kuta Selatan. (A: *Naja sputatrix*, B: *Cerberus rynchops*, C: *Ahaetulla prasina*, D: *Lycodon aulicus capunicus*, E: *Laticauda laticaudata*, F: *Laticauda colubrine*, G: *Trimeresurus albolabris insularis*, H: *Dendrelaphis pictus*, I: *Python reticulatus*, J: *Ramphotyphlops braminus*).

**Tabel 1. Distribusi Berbagai Spesies Ular di Kelurahan Benoa, Jimbaran, Desa Kutuh, Pecatu dan Ungasan Kecamatan Kuta Selatan.**

<b>Famili / Spesies ular</b>	<b>Benoa</b>	<b>Jimbaran</b>	<b>Kutuh</b>	<b>Pecatu</b>	<b>Ungasan</b>
<b><i>Colubridae</i></b>					
- <i>Ahaetulla prasina</i>	+	-	-	-	-
- <i>Cerberus rynchops</i>	+	+	-	-	-
- <i>Dendrelaphis pictus</i>	+	+	+	+	-
- <i>Lycodon aulicus capunicus</i>	-	+	-	-	-
- <i>Ptyas korros</i>	-	+	-	-	-
<b><i>Pythonidae</i></b>					
- <i>Python reticulatus</i>	+	-	-	-	-
<b><i>Typhlopidae</i></b>					
- <i>Ramphotyphlops braminus</i>	+	+	-	-	-
<b><i>Viperidae</i></b>					
- <i>Trimeresurus albolabris</i>					
<i>insularis</i>	-	+	-	-	-
<b><i>Elipidae</i></b>					
- <i>Naja sputatrix</i>	-	+	-	-	-
<b><i>Laticauda</i></b>					
- <i>Laticauda colubrina</i>	+	+	-	-	+
- <i>Laticauda laticaudata</i>	+	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

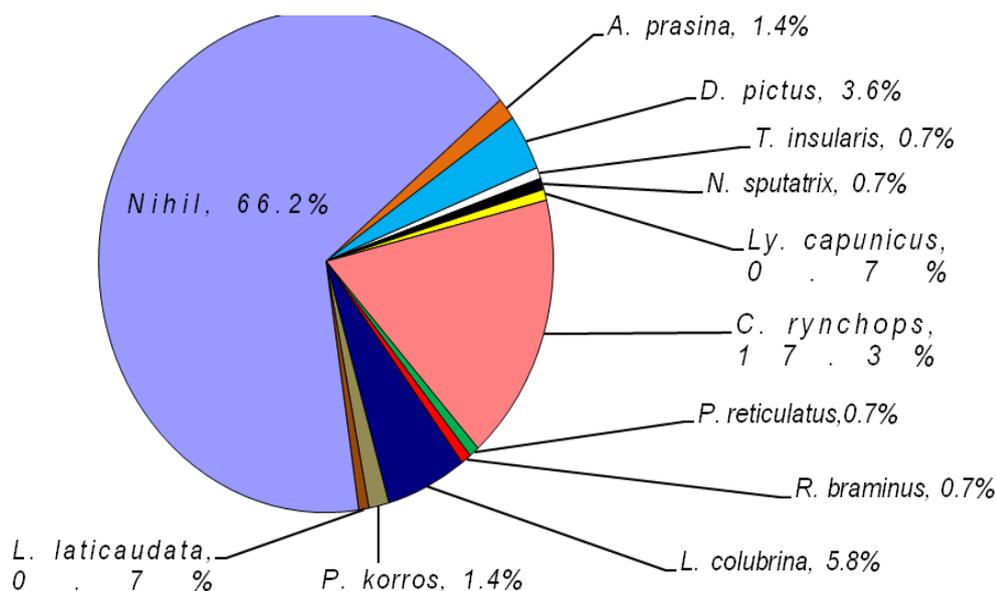
Keterangan : + = Ditemukan; - = Tidak Ditemukan



**Gambar 2. Distribusi Berbagai Spesies Ular di Kelurahan Bena, Jimbaran, Desa Kutuh, Pecatu dan Ungasan Kecamatan Kuta Selatan**

### Proporsi Peluang Ditemukannya Berbagai Spesies Ular di Kecamatan Kuta Selatan

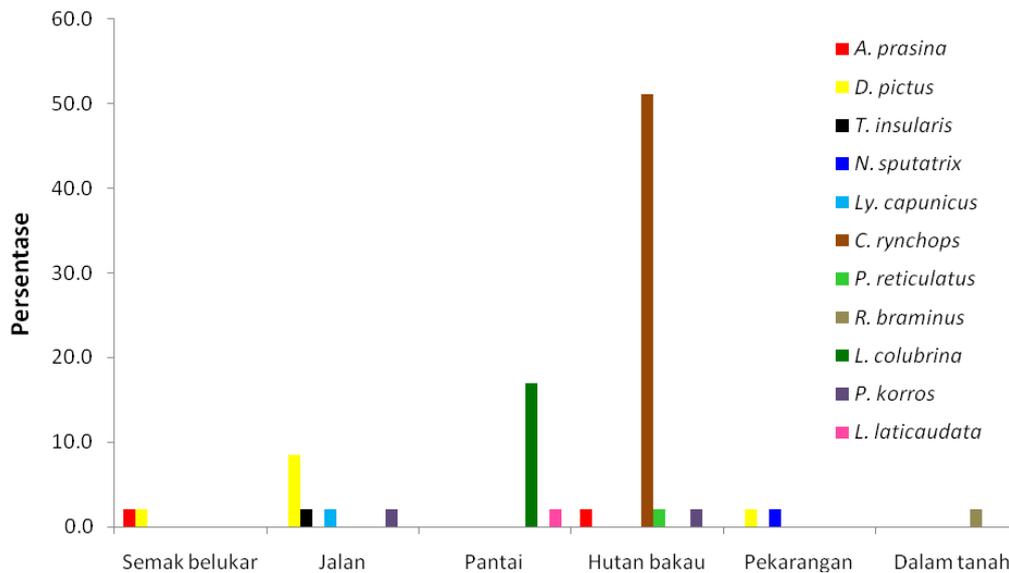
Selama observasi dari tanggal 21 Mei sampai dengan 5 Juli 2011 berhasil dikumpulkan sejumlah 134 data pengamatan. Dari 134 jumlah pengamatan proporsi peluang menemukan ular adalah 31,3% (42/134) sedangkan peluang tidak menemukan ular adalah 66,2% (92/134) (Gambar 3). Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa *C. rynchops* (17,4%) merupakan spesies yang paling sering teramati diikuti oleh *L. colubrina* (5,8%), *D. pictus* (3,6%), *A. prasina* dan *P. korros* (masing-masing 1,4%); sedangkan *T. insularis*, *N. sputatrix*, *P. reticulatus*, *R. braminus* dan *L. laticauda* masing-masing hanya terlihat sekali selama pengamatan berlangsung (0,7%).



**Gambar 3. Proporsi (%) Peluang Ditemukannya Kesebelas Spesies Ular di Kecamatan Kuta Selatan (n =134).**

### Distribusi Spesies Ular Menurut Habitat

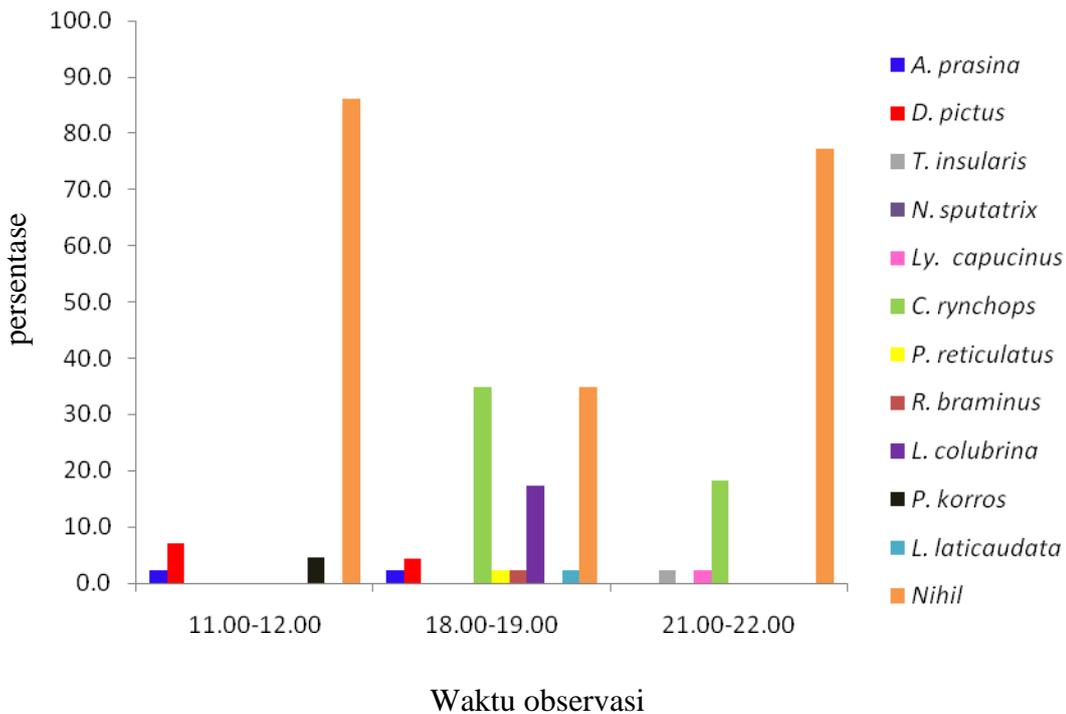
Distribusi spesies ular menurut habitat dapat dilihat pada Gambar 4. Jumlah spesies ular terbanyak ditemukan di hutan bakau yaitu 4 spesies (*C. rynchops* (51,1%), *P. reticulatus* (2,1%), *A. prasina* (2,1%), dan *P. korros* (2,1%)) dan di jalan (*D. pictus* (8,5%), *T. insularis* (2,1%), *L. capunicus* (2,1%) dan *P. korros* (2,1%)). Sementara di pantai, semak belukar dan pekarangan dapat ditemukan masing-masing dua spesies yaitu berturut-turut: *L. laticaudata* (2,1%), dan *L. colubrine* (17%); *A. prasina* (2,1%), *D. pictus* (2,1%); dan *D. pictus* dan *N. sputatrix*. Sedangkan di dalam tanah diidentifikasi *R. braminus*.



**Gambar 4. Distribusi Spesies Ular di Kecamatan Kuta Selatan Menurut Habitat (n=134)**

#### Distribusi Spesies Ular Menurut Waktu Observasi

Berdasarkan waktu observasi, secara umum lebih banyak spesies ular (7 spesies) yang ditemukan antara pukul 18.00-19.00 dibandingkan antara pukul 11.00-12.00 (3 spesies) dan pukul 21.00-22.00 (3 spesies) (Gambar 5). Diantara ketujuh spesies yang ditemukan antara pukul 18.00-19.00, *C. rynchops* (35%) paling sering terlihat kemudian diikuti oleh berturut-turut: *L. colubrina* (18%), *D. pictus* (4%), *A. prasina* (2%), *P. reticulatus* (2%), *R. braminus* (2%) dan *L. laticaudata* (2%). Sementara antara pukul 11.00-12.00 spesies ular yang ditemukan adalah: *D. pictus* (7%), *P. korros* (5%) dan *A. prasina* (2%). Pada malam hari spesies ular yang ditemukan adalah: *C. rynchops* (18%), *T. insularis* (3%), dan *L. capunicus* (2%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang tidak menemukan ular pada pukul 11.00-12.00 adalah 86,0% tertinggi dibandingkan pada pukul 21.00-22.00 (77,0%) dan pukul 18.00-19.00 (35,0 %). Khusus spesies *Naja sputatrix* ditemukan secara tidak sengaja di rumah warga yang sedang membersihkan perkarangannya yaitu pada pukul 15:00 WITA.



**Gambar 5. Distribusi Spesies Ular di Kecamatan Kuta Selatan Menurut Waktu Observasi (n=134)**

### Pembahasan

Dari hasil penelitian ini ditambahkan dengan survei pendahuluan dan penelitian sebelumnya maka setidaknya ada 14 jenis ular yang dapat ditemukan di Kecamatan Kuta Selatan. Adapun ular tersebut adalah: *A. prasina*, *B. multomaculata*, *C. radiatus*, *C. rynchops*, *D. pictus*, *Ly. capunicus*, *P. korros*, *Acr. granulatus*, *P. reticulatus*, *R. braminus*, *T. insularis*, *N. sputatrix*, *L. colubrina*, dan *L. laticaudata*. Tabel berikut ini menjelaskan spesies ular yang pernah dilaporkan ditemui di Kecamatan Kuta Selatan dan hasil identifikasi spesies ular pada penelitian ini (Tabel 2).

Ada tiga jenis ular (*B. multomaculata*, *C. radiatus*, dan *Acr. granulatus*) yang pernah dilaporkan ditemukan di wilayah ini namun tidak ditemukan pada penelitian ini. Namun demikian, sekitar dua tahun yang lalu *B. multomaculata* pernah kami temukan di Desa Jimbaran dan selanjutnya dipelihara sampai saat penelitian ini berakhir.

**Tabel 2. Spesies Ular di Kecamatan Kuta Selatan yang Pernah Dilaporkan dan Yang Diidentifikasi pada Penelitian Ini.**

Spesies ular	Yang Pernah Dilaporkan	Yang Diidentifikasi pada Penelitian Ini
<i>Acrochordidae</i>		
- <i>Acrochordus granulatus</i>	2	-
<i>Colubridae</i>		
- <i>Ahaetulla prasina</i>	-	+
- <i>Boiga multomaculata</i>	1	-
- <i>Cerberus rynchops</i>	2	+
- <i>Coelognathus radiatus</i>	-	-
- <i>Dendrelaphis pictus</i>	1	+
- <i>Lycodon aulicus capunicus</i>	2	+
- <i>Ptyas korros</i>	2	+
<i>Pythonidae</i>		
- <i>Python reticulatus</i>	-	+
<i>Typhlopidae</i>		
- <i>Ramphotyphlops braminus</i>	-	+
<i>Viperidae</i>		
- <i>Trimeresurus albolabris insularis</i>	-	+
<i>Elipidae</i>		
- <i>Naja sputatrix</i>	-	+
<i>Laticauda</i>		
- <i>Laticauda colubrina</i>	1	+
- <i>Laticauda laticaudata</i>	-	+

Keterangan: 1 = McKay (2006);  
 2 = Pusat Penelitian Balai Konservasi Hutan Bakau;  
 + = ditemukan;  
 - = tidak ditemukan

Ular *B. multomaculata* merupakan ular arboreal yang hidup di daerah perhutanan dan daerah dekat persawahan, hidup di ketinggian antara 400-1500 m dari permukaan laut (Orlov *et al.* , 2000). Spesies ular ini juga pernah ditemukan oleh McKay (2006) di pantai Geger kelurahan Benoa. Ular *C. radiatus* (ular sapi) pernah terlihat sekitar 1 tahun yang lalu di Desa Jimbaran. Ular ini akan membusung

lehernya jika ingin menyerang musuhnya, ular sapi ini bersifat diurnal maupun nokturnal (Javed *et al.*, 2010).

*Acrohodus granulatus* tidak pernah dijumpai selama observasi dilakukan pengamatan, meskipun menurut sumber dari Pusat Penelitian Balai Konservasi Hutan Bakau Bali spesies ini pernah dilaporkan. Namun demikian, secara kebetulan pada tanggal 29 Agustus 2011 spesies ini ditemukan dipantai Nusa Dua bersama ular laut *L. colubrine*. Sulitnya menemukan ular *Acr. granulatus* di hutan bakau kemungkinan karena pencemaran sampah pada hutan bakau. Jenis ular *L. colubrine*, *Acr. granulatus* dan *C. rynchops* dilaporkan ditemukan pantai tenggara India (Damotharan *et al.*, 2010). Salah satu spesies yang belum pernah dilaporkan ditemukan di pulau Bali khususnya Kecamatan Kuta Selatan adalah jenis ular laut *L. laticaudata*, namun menurut McKay (2006) spesies ular laut ini kemungkinan dapat ditemukan di pulau Bali. Hal lain yang menyebabkan sulitnya ditemukan spesies ular adalah banyaknya penggalian batu kapur di Desa Ungasan dan Kutuh yang menggunakan alat berat sehingga menimbulkan getaran cukup keras. Selain itu lokasi tanah yang terjal seperti di daerah pantai Pecatu, yang menyebabkan sulitnya seseorang untuk turun ke bawah untuk melakukan observasi langsung utamanya bila tanpa alat bantu. Keterbatasan observasi pada malam hari menyebabkan beberapa jenis ular tidak ditemukan. Pada penelitian ini sebagian besar observasi dilakukan hanya mengikuti alur jalan motor sehingga peluang untuk menemukan ular semakin kecil. Adapun ular yang aboreal sekali terlihat menyeberang jalan kemungkinan untuk berpindah dari pohon ke pohon seperti *T. insularis* (ular hijau ekor merah), dan *L. aulicus capunicus* (ular cecak). Ular viper jenis *T. puniceus* yang hidup aboreal di laporkan di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat sedangkan di Bali belum ditemukan. Beberapa ular ditemukan mati seperti *D. pitus* (ular jali-jali) selama observasi di jalan. Pada jam 17:00 WITA di Jimbaran. Ular ini mati karena dilindas oleh kendaraan yang lewat. Ular jali-jali bisa ditemukan di daerah persawahan, savana, hutan muson, dataran rendah dan bisa ditemukan 1300 m dari permukaan air laut (McKay 2006).

*Ptyas korros* (*Indochinese rat snake*) atau ular tikus. *Ptyas korros* yang ditemukan di Bali berada di atas pohon pada ketinggiannya sekitar 2,3-2,5 meter. (Auliya 2001). Ular ini berlari sangat cepat pada siang hari. *Ptyas korros* yang di temukan pada hutan bakau di Bali mungkin akibat banyaknya tikus akibat banyaknya sampah.

Ular sanca *P. reticulatus* (sanca kembang) anakan sepanjang 1,1 meter yang ditemukan dipinggiran alur air dalam hutan bakau di dekat tumpukan sampah. Warga masyarakat membuang sampah secara sembarangan di sekitar hutan bakau sehingga menyebabkan banyak tikus yang merupakan makan kesenangan ular yang ditemukan di lokasi tersebut. Kemungkinan anakan ular sanca kembang tersebut telah mampu beradaptasi dengan lingkungan air payau dan diduga ada ular dewasanya yang hidup di

lokasi tersebut. Ular *P. reticulatus* umumnya ditemukan pada pegunungan berbatu, rawa-rawa dan daerah persawahan (de Lang dan Vogel, 2005).

Jenis ular yang sering dan mudah diamati tingkah lakunya di alur sungai hutan bakau adalah *C. rynchops*. Spesies ular ini mampu bertahan menunggu mangsanya yang berupa ikan dari sore hari sampai dini hari (Jayne *et al.*, 1987).

Ular *A. prasina* (ular pucuk) yang ditemukan menyebrang dari pohon ke pohon pada pukul 18:00 WITA pada hutan bakau yang berbatasan dengan semak belukar diduga karena terganggu oleh kedatangan manusia. Ular ular pucuk bisa ditemukan sampai 1300 meter di atas permukaan laut, juga bisa ditemukan di hutan sekunder, hutan pegunungan, semak dan pepohonan sekitar perumahan (de Lang dan Vogel, 2005).

*Naja sputatrix* (ular kobra) ditemukan pada jam 15:00 WITA di Desa Jimbaran tanpa sengaja ditumpukan papan, ketika pemilik rumah ingin membersihkan pekarangan rumah. Ular kobra ditemukan di Pulau Jawa, Bali, Madura, Flores, sampai Sumbawa (Hamidy 2006). Menurut Hogges (1993) ular kobra umumnya hidup di sawah dan kebun di dataran rendah yang ketinggiannya tidak melebihi 700 m dari atas permukaan laut.

*Ramphotyphlops braminus* (ular minyak) ditemukan pada jam 16:00 WITA dengan cara sengaja mengali tanah di daerah sekitar peternakan sapi yang diduga banyak menyimpan makanan untuk tempat hidup ular tersebut. Ular minyak ini persebarannya sangat luas karena bisa ditemukan di Indonesia, Sumatera, Jawa, Filipina, India, Borneo, Hongkong, Africa, dan Mexico (de Roiij 1917).

## SIMPULAN

Telah berhasil diidentifikasi 11 spesies ular di Kecamatan Kuta Selatan Bali yaitu: *Ahaetulla prasina*, *Dendrelaphis pictus*, *Trimeresurus insularis*, *Naja sputatrix*, *Lycodon capunicus*, *Ramphotyphlops braminus*, *Python reticulatus*, *Cerberus rynchops*, *Ptyas korros*, *Laticauda colubrina*, dan *Laticauda laticaudata* dengan sebaran 7 spesies ditemukan di Kelurahan Benoa; 8 spesies di Kelurahan Jimbaran; sedangkan di Desa Kutuh, Desa Pecatu, dan Desa Ungasan masing-masing lokasi satu spesies ular. Peluang ditemukannya ular di wilayah Kecamatan Kuta Selatan adalah 33.8%. Empat spesies ular (*A. prasina*, *C. rynchops*, *P. reticulatus* dan *P. korros*) ditemukan di hutan bakau dan 4 spesies (*D. pictus*, *T. insularis*, *L. capucinus*, dan *P. korros*) ditemukan di jalan; dua spesies (*A. prasina*, dan *D. pictus*) ditemukan di semak belukar, pantai (*L. colubrina* dan *L. laticaudata*), dan pekarangan (*D. pictus* dan *N. sputatrix*); sedangkan di dalam tanah satu spesies (*R. braminus*). Sebagian besar (35.0%) spesies ular ditemukan pada pukul 11.00-12.00 WITA, kemudian malam hari pukul 21.00-22.00 WITA (19.0%), sedangkan pada pagi hari (11.00-12.00 WITA) peluang menemukan ular relatif sedikit (8.0%).

Secara umum wilayah Kecamatan Kuta Selatan masih merupakan wilayah daya dukung bagi keberanekaragaman spesies ular dan merupakan indikator ekologi lingkungan yang masih baik.

### SARAN

Perlu dilakukannya penelitian dengan waktu observasi yang lebih panjang, persiapan dan peralatan observasi yang lebih memadai utamanya pada lokasi yang sulit dijangkau sehingga peluang menemukan spesies ular lebih besar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Papa tercinta Arhiano Nauli, Ibu tercinta Sho Phek Boen. seluruh keluarga atas dukungan, pengorbanan, serta doa yang diberikan. Mr Ron Riley yang memberikan informasi dan buku tentang ular. Serta kepada masyarakat dan Pusat Penelitian Balai Konservasi Hutan Bakau yang mendukung penelitian saya serta motivasi dalam penyelesaian skripsi. Teman-teman Yunita, Azis, Iman Calvin, Ika Munthe, Niar, Ros, Faiz, Hardianto atas kerja sama dan dukungan dalam penelitian ini, serta teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Seluruh civitas akademika Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Auliya M. 2001. Rediscovery Of The Indochinese Rat Snake *Ptyas korros* (Schlegel, 1837) (Serpentes: Colubridae) In Borneo. *Herpetology Adenauerallee* 160, D-53113
- Auliya M. 2010. Conservation Status And Impact of Trade on The Oriental Rat Snake *Ptyas Mucosa* In Java, Indonesia, Selangor, Malaysia. *TRAFFIC Southeast Asia*.
- Auliya M, Mausfeld P, Schmitz A, Bohme W. 2002. Review of Reticulated Python (*Python reticulatus* (Schneider, 1801) With the Description of New Spesies from Indonesia. *Naturwissenschaften* 89: 201-213
- Barker DG, Barker TM. 2008. The Distribution of the Burmese Python, *Python molurus bivittatus*. *Bull. Chicago Herp. Soc.* 43(3):33-38, 2008
- Bawono RA, Najib U, Kristiawan. 2008. Mesolithic and Neolithic Cultures of The Karst Landscape at Jimbaran, Southern Bali, Indonesia. *Ippa Bulletin* 28, PP. 117-19.
- Cates J. 2010. Serpentes: Snake Anatomy, Physiology & Taxonomy. <http://bugsinthenews.info/>. Tanggal akses 23 Pebruari 2011.

- Crump ML Scott Jr NJ. 1994. Visual Encounter Surveys. In: Heyer WR, Donnelly MA, McDiarmid RW, Hajek LC dan Foster MS (Eds). *Measuring and Monitoring Biological Diversity: Standard Methods for Amphibians*. Smithsonian Insitute Press, Washington.
- Damotharan P, Arumugam M, Vijayalakshmi S, Balasubramanian T. 2010. Diversity, Biologi and Ecology of Sea Snake (Hydrophiidae) Distributed along the Parangipettai Coast, Southeast Coast of India. *International Journal of Current Research* 4:62-69.
- Das A, Mohapatra PP, Purkayastha J, Sengupta S, Dutta SK, Ahmed MF, Tillack T. 2010. A Contribution to *Boiga gokool* (Gray, 1835) (Reptilia: Squamata: Colubridae). *Russian Journal of Herpetology* 17(3):161-178.
- Das I. 2004. A Pocket Guide. Lizards of Borneo. Natural History Publications (Borneo) Sdn Bhd. Kota Kinabalu. 83 pp
- David P, Vogel G. 1996. The Snakes of Sumatra. An Annotated Checklist and Key with Natural History Notes. 1-261. - Edition Chimaira, Frankfurt am Main [second unchanged edition 1997]
- David P, Vogel G, Vidal N. 2003. *On Trimeresurus fasciatus* (Boulenger, 1896) (Serpentes: Crotalidae), With a Discussion on its Relationships Based on Morphological and Molecular Data. *The Raffles Bulletin of Zoology* 51(1): 149-157.
- de Lang R, Vogel G. 2005. The Snakes of Sulawesi: A Field Guide to the Land Snakes of Sulawesi with Identification Keys. Edition Chimaira, Frankfurt am Main.
- de Rooij, N. 1915. The Reptiles of the Indo-Australian Archipelago, Lacertilia, Chelonia, Emydosauria. Volume I. E J Brill, Ltd., Leiden.
- de Rooij N. 1917. The Reptiles Of The Indo-Australian Archipelago. Ophidia. Volume II. EJ Brill, Ltd., Lieden.
- Hamidy A. 2006. Head scalation in *Naja sputatrix* Boie 1827- discussion on the presence of a small accessory scale. *Hamadryad* Vol. 31, no 2, pp. 361-365.
- Hodges R. 1993. Snakes of Java with Special Reference to East Java. *British Herpetology Society Bulletin* 43:15-32.
- Iskandar DT. 1998. Ampfibi Jawa dan Bali. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor. Hal:xviii+117+16 gambar.
- Iskandar DT, Colijn E. 2000. Preliminary Checklist of Southeast Asian and New Guinean Herpetofauna I. Amphibiana. *Treubia* 31(3)/Suppl. 1-133.
- Iskandar DT, Erdelen WR. 2006. Conservation of Amphibians and Reptiles in Indonesia: Issues and Problems. *Amphibian and Reptile Conservation* 4(1):60-87.
- Jayne BC, Voris HK, Heang KB. 1988. Diet, Feeding Behavior, Growth, and Numbers of a Population of *Cerberus rynchops* (Serpentes: Homalopsinae) in Malaysia. USA Field Museum of Natural History. pp 4-14

- Javed SMM., Tampil F & Srinivasulu C. 2010. First record of *Coelognathus Radiatus* (Boie, 1827) (Reptilia: Colubridae) from the Ananthagiri Hills, Eastern Ghats, India. *Journal of Threatened Taxa* 2(9): 1172-1174.
- Kurniati H. 2005. Kekayaan Jenis dan Preferensi Habitat Herpetofauna di Taman Nasional Gunung Halimun. *Berita Biologi* 7(5): 263-271.
- Leong TM, Shunari M. 2010. Attempted Predation on a Dog-toothed Cat Snake, *Boiga cynodon* by a Black Spitting Cobra, *Naja sumatrana* in Singapore. *Nature In Singapore* 3:269–271
- Lim KKP, Leong TM, Lim FLK. 2011. The King Cobra, *Ophiophagus Hannah* (Cantor) In Singapore (Reptilia: Squamata: Elapidae). *Nature In Singapore* 4:143–156
- McKay JL. 2006. Reptil dan Ampibi di Bali. Krieger Pu Com. Malabar, Florida. Hal:85-140.
- Mumpuni. 2001. Keanekaragaman Herpetofauna di Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat. *Berita Biologi* 5(6):711-720
- Nussbaum R.1980. The Brahminy Blind Snake (*Ramphotyphlops braminus*) In The Seyhelius Archipelago, Distribution Variation And Further Evidence For Parthenogenesis. *Herpetologica* 36: 215-221
- Orlov NL, Murphy RW, Papenfuss TJ. 2000. List of Snakes of Tam-Dao Mountain Ridge (Tonkin, Vietnam) *Russian Journal of Herpetology* 7(1):69-80.
- Qurniawan TF, Trijoko, Epilurahman R. 2009. Mengungkap Keanekaragaman Herpetofauna di Kawasan Wisata Gua Kiskendo Sebagai Upaya Pelestarian Fauna Indonesia. LitBang News Edisi Januari-Maret. Departemen Penelitian dan Pengembangan. Hal:31-34
- Sidik I. 1998. An Inventory of Amphibians and Reptiles at Gunung Halimun National Park. Dalam: Research and Conservation of Biodiversity in Indonesia. Vol. IV: Gunung Halimun the Last Submontane Tropical Forest in Java. LIPI-JICA-PHPA, Bogor. Hal:141-147.
- Slowinski JB, Pawar SS, Win H, Thin T, Gyi WS, Oo SL, Tun H. 2001. A New Lycodon (Serpentes: Colubridae) from Northeast India and Myanmar (Burma). *Proceedings of California Academy of Sciences volume* 52(20): 397-405, 5figs.
- Socha JJ. 2011. Gliding Flight in Chrysopelea: Turning a Snake into a Wing. *Integrative and Comparative Biology*. Hal: 1–14
- Suprata IW, Hiroyuki H. 2011. Pusat Penelitian Balai Konservasi Hutan Bakau. Departemen Kehutanan, Suwung, Denpasar Selatan. Komunikasi Pribadi.
- Stuebing RB, Inger RF. 1999. A Field Guide to the Snake of Borneo. Natural History Publication (Borneo), Kota Kinabalu.
- van Kampen PN. 1923. The Amphibia of the Indo-Australian Archipelago. EJ Brill, Leiden xii+208.
- van Rooijen J, Vogel G. 2008. A New Species of *Dendrelaphis* (Serpentes: Colubridae) From Java Indonesia. *The Raffles Bulletin of Zoology* 56(1):189-197